

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia.¹ Bahasa daerah setidaknya memiliki lima fungsi, yaitu sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Sementara itu, dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa Indonesia, bahasa pengantar di tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain dan sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Selain itu, dalam

¹Kemdikbud, *Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia*, <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/792/kontribusi-kosakata-bahasa-daerah-dalam-bahasa-indonesia>, akses 9 Junii 2023.

situasi tertentu bahasa daerah dapat menjadi pelengkap bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintah di tingkat daerah.

Selain memiliki fungsinya sendiri, bahasa daerah juga memiliki tingkatan seperti pada variasi bahasa secara umumnya. Sebagaimana bahasa secara umum memiliki akrolek yang merupakan tingkatan bahasa yang lebih tinggi dari yang lain dan basilek, yaitu tingkatan bahasa yang kurang bergengsi.² Bahasa daerah juga memiliki tingkatannya, namun tidak semua bahasa daerah memiliki tingkatan. Salah satu contoh bahasa daerah yang memiliki tingkatan adalah bahasa Jawa yang terdiri dari *Jawa ngoko* atau bahasa Jawa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan lawan tutur yang berstatus sosial sama, *Jawa krama*, yaitu bahasa Jawa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan *Jawa inggil* yang digunakan saat berkomunikasi dengan lawan tutur yang bersosial tinggi. Kemudian salah satu contoh bahasa daerah yang tidak memiliki tingkatan bahasa adalah bahasa Serawai. Bahasa Serawai ini hanya memiliki variasi dialek, yaitu Serawai dialek “o” dan Serawai dialek “au”

²Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: pengenalan awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 66.

2. Bahasa Serawai

Salah satu bahasa daerah yang terdapat di propinsi Bengkulu adalah bahasa Serawai. Bahasa Serawai mencakup wilayah Seluma hingga kota Manna Bengkulu Selatan, yang terdiri dari dua dialek yaitu dialek “O” dipakai oleh masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Seluma dan dialek “Au” yang digunakan oleh masyarakat kota Manna dan sekitarnya. Sebagai bahasa daerah atau bahasa etnik, bahasa Serawai setidaknya memiliki tujuh fungsi.³ Fungsi tersebut yaitu menjadi lambang identitas dan kebanggaan masyarakat suku Serawai, yaitu menjadi suatu ciri atau tanda jati diri masyarakatnya yang menjadi pembeda dari masyarakat daerah lain. Lalu sebagai lambang sebagai bahasa regional di wilayah propinsi Bengkulu, maksudnya bahasa Serawai ini merupakan bahasa yang digunakan oleh daerah yang cukup luas, sehingga bahasa ini banyak dikenal oleh daerah lain di provinsi Bengkulu.

Fungsi selanjutnya adalah sebagai sarana pendukung seni dan budaya, karena seni dan budaya

³Yanti Paulina dan Reni Kusmiarti, “Pergeseran dan Sikap Bahasa Pada Anak Dari Keluarga Suku Serawai-Serawai Di Kota Bengkulu,” *Lateralisasi*, Vol.7 No. 2. (2019), https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pergeseran+bahasa+serawai&oq=pergeseran+bahasa+serawa#d=gs_qabs&t=1676321562646&u=%23p%3Dmp1J1-p6ptQ, diakses 14 Februari 2023.

yang ada di masyarakat didominasi oleh bahasa Serawai. Kemudian sebagai sarana penunjang dan pemer kaya bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia memperbanyak kosakata dari bahasa daerah dan sebagai sarana pengantar awal kependidikan, maksudnya mengajarkan anak-anak di sekolah agar bisa berbahasa Indonesia sehingga dapat memahami semua pelajaran di sekolah yang semuanya dijelaskan memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pemersatu bahasa daerah.

3. **Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik.⁴ Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari kelompok masyarakat dengan berbagai tingkatan dan lapisannya, seperti keluarga, suku, bangsa, lapisan penguasa, lapisan rakyat jelata dan sebagainya.⁵ Sedangkan linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas bahasa dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari ilmu ini adalah ingin menunjukkan kaidah penggunaan bahasa yang telah disepakati oleh masyarakat dan dikaitkan

⁴Fathur Rokhman, *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 1.

⁵Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 5.

dengan aspek kebudayaan yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Sebagai ilmu interdisipliner, sosiolinguistik melihat semua masalah yang berhubungan dengan segala perilaku bahasa, yaitu mencakup sikap terhadap bahasa atau suatu keadaan penutur dalam memelihara dan menggunakan bahasanya ketika berbicara dengan lawan tuturnya, lalu mencakup pemakai bahasa atau orang-orang yang menggunakan suatu bahasa untuk berkomunikasi dengan sosial. Selain itu sosiolinguistik juga mengkaji semua masalah kebahasaan yang berhubungan dengan faktor sosial, kultural dan situasional.⁶

Seperti disiplin ilmu lainnya sosiolinguistik juga memiliki beberapa bidang kajian sosiolinguistik diantaranya kedwibahasaan yaitu keadaan seorang penutur yang menguasai dua bahasa sekaligus. Lalu sikap bahasa merupakan perilaku penutur dalam menggunakan bahasa, yang mana sikap bahasa ini dibagi menjadi sikap positif dan sikap negatif.⁷ Sikap positif bahasa dapat berupa mempertahankan dan bangga terhadap bahasa, sedangkan sikap negatif yaitu

⁶ Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohadi, *Sosiolinguistik: kajian teori dan analisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 7.

⁷ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: pengenalan awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 152.

keadaan perilaku penutur yang sudah tidak setia lagi terhadap bahasanya sendiri. Selain kedwibahasaan dan sikap bahasa, sosiolinguistik juga mengkaji tentang pemilihan bahasa yaitu situasi atau keadaan seorang penutur harus memilih bahasa yang akan ia gunakan ketika berbicara dengan lawan tuturnya. Pemilihan bahasa ini terbagi menjadi tiga jenis yaitu alih kode, campur kode dan variasi bahasa. Selain tiga bidang kajian tersebut, sosiolinguistik juga mengkaji tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa. Pergeseran bahasa adalah situasi ketika masyarakat tutur beralih memakai bahasa lain, sedangkan pemertahanan bahasa adalah tindakan masyarakat tutur dalam mempertahankan bahasanya agar tidak tergantikan oleh bahasa lain.

Dalam hal ini sosiolinguistik juga mempunyai kegunaannya sendiri sebagai ilmu yang mengkaji bahasa dalam masyarakat. Kegunaan sosiolinguistik salah satunya adalah sebagai pedoman ketika seorang penutur berkomunikasi dengan lawan tuturnya.⁸ Sosiolinguistik mengajarkan bagaimana kita menggunakan bahasa pada lawan tutur untuk menunjukkan suatu tujuan yang ingin disampaikan dan

⁸Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: pengenalan awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 7.

mengajarkan kita menggunakan bahasa sesuai situasi. Misalnya ketika seorang penutur akan menggunakan bahasa yang berbeda ketika ia berkomunikasi dengan gurunya dan ketika ia berkomunikasi dengan teman sebaya atau dengan lawan tutur yang lebih kecil darinya.

4. Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa adalah menurun atau terganggunya pemakaian bahasa Ibu (B1) diakibatkan adanya bahasa kedua (B2). Pergeseran bahasa menunjukkan bahwa suatu masyarakat lebih memilih bahasa baru dari pada bahasa yang sudah lama dipakai.⁹ Sehingga sedikit demi sedikit bahasa yang telah lama dipakai atau bahasa Ibu (B1) suatu masyarakat tersebut mulai digantikan dengan bahasa kedua (B2) yang lebih tinggi kedudukannya dari bahasa B1 dalam suatu wilayah suatu negara.

Pergeseran bahasa biasanya terjadi karena beberapa faktor, seperti kedwibahasaan, sikap bahasa dan pemilihan bahasa.¹⁰ Kemudian ada dua faktor lain yang dapat membuat pergeseran bahasa adalah sekolah dan bahasa satu sering kontak dengan bahasa yang

⁹I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 97.

¹⁰I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 97.

lain.¹¹ Berikut penjelasan kelima faktor pergeseran bahasa tersebut.

a. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bligualisme adalah ketika seorang penutur menguasai dua bahasa secara baik. Yang mana penutur dua bahasa itu atau disebut dwibahasawan akan menggunakan kedua bahasa yang ia kuasai secara bergantian.¹² Misalnya pada situasi tertentu ada seorang anak yang bahasa pertamanya (B1) adalah bahasa Sunda dan bahasa keduanya adalah bahasa Indonesia (B2), ketika berbicara dengan keluarga yang merupakan pengguna bahasa Sunda, maka anak tersebut akan memakai bahasa Sunda. Namun ketika berbincang dengan guru yang memakai bahasa Indonesia, maka anak tersebut akan mengganti bahasanya ke bahasa Indonesia untuk bercakap dengan gurunya. Dalam penguasaannya menggunakan dua bahasa, ada kemungkinan bahasa kedua (B2) akan mempengaruhi bahasa ibunya (B1) apabila penutur

¹¹Fathur Rokhman, *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 51.

¹²I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 11.

tersebut terus menerus menggunakan bahasa keduanya.¹³

Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai macam bahasa daerah, yang mana bahasa daerah tersebut adalah bahasa pertamanya (B1) dan dipersatukan dengan bahasa Indonesia (B2) sebagai bahasa nasional, maka hal yang sering terjadi adalah menyelipkan bahasa Indonesia dalam ucapannya sehari-hari ketika berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Jadi, dapat disimpulkan pengaruh bahasa kedua (B2) terhadap bahasa Ibu (B1) tergantung pada penguasaan penutur terhadap bahasa daerahnya.

Apabila dilihat dari segi kemampuannya, kedwibahasaan penutur dapat dibedakan menjadi dua yaitu kedwibahasaan berimbang dan kedwibahasaan dominan. Seorang penutur dapat dikatakan berimbang bila kemampuan dalam menguasai B1 dan B2 sama baiknya, lalu seorang penutur akan dikatakan dominan apabila ia lebih menguasai salah satu dari kedua bahasa yang ia gunakan.¹⁴ Kemudian dilihat dari segi

¹³Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 84.

¹⁴I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 19.

pemerolehannya juga dibedakan menjadi dua, yaitu secara simultan atau penutur mempelajari dua bahasa secara bersamaan ketika umur tiga atau empat tahun. Kedua secara berurutan, yaitu seorang anak memperoleh bahasa keduanya (B2) ketika ia sudah menguasai bahasa ibunya.

b. Sekolah

Sekolah menjadi salah penyebab terjadinya pergeseran bahasa, utamanya bahasa daerah.¹⁵ Hal ini disebabkan karena sekolah mengajarkan bahasa lain dari bahasa ibunya, sehingga mereka menjadi dwibahasawan. Ambil saja sebagai contohnya pengajaran bahasa Indonesia yang wajib di setiap tingkatan pendidikan. Semua siswa akan diajarkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi formal ketika sekolah, yang diawali bahasa daerah dengan harapan siswa cepat mengerti bahasa Indonesia, karena semua mata pelajaran yang ada di sekolah ditulis menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia diajarkan agar siswa dapat memahami kaidah penulisan bahasa Indonesia, sastra Indonesia dan aturan-aturan ketika berkomunikasi.

¹⁵Fathur Rokhman, *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 53.

Kemudian anak yang terus melanjutkan pendidikannya hingga perguruan tinggi, pergeseran B1 akan berlanjut sampai ia berkeluarga, yang mana mereka sebagai orangtua dapat memilih bahasa mana yang akan diajarkannya pertama kepada anak-anak mereka. Tidak jarang seorang Ibu utamanya yang memiliki peran sangat besar dalam mengajari anak-anak berbicara akan memilih bahasa Indonesia (B2) sebagai bahasa pertama atau bahasa Ibu bagi anak-anaknya (B1).

c. Sikap bahasa

Sikap bahasa adalah suatu keadaan penutur dalam memelihara dan menggunakan bahasanya ketika berbicara dengan lawan tuturnya.¹⁶ Hal ini dapat diartikan bagaimana penutur setia terhadap bahasa pertamanya, baik itu saat berkomunikasi dengan lawan berbicara yang sebaya atau saat mengajarkan anaknya agar lancar berbicara. Ciri-ciri seorang penutur yang memiliki sikap bahasa yang baik adalah sebagai berikut.¹⁷

1. Setia terhadap bahasa, sikap ini dapat mendorong masyarakat suatu bahasa agar terus

¹⁶I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 150.

¹⁷I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 152.

mempertahankan bahasa ibunya dan mencegahnya dari pengaruh bahasa lain.

2. Bangga terhadap bahasa, yaitu menjadikan bahasa daerahnya menjadi identitas masyarakat suatu bahasa tersebut. Sehingga bahasa itu dikenal sebagai suatu tanda dari masyarakat suatu bahasa.
3. Sadar bahwa adanya norma bahasa, maksudnya dengan adanya sikap tersebut seorang penutur dapat cermat dalam memilih bahasa yang akan digunakan sehingga terdengar santun ketika kegiatan komunikasi berlangsung.

Apabila seorang penutur mulai meninggalkan sikap tersebut, maka ia akan mudah beralih atau berpindah menggunakan bahasa lain yang menurutnya bergengsi. Biasanya hal ini sering terjadi terhadap kelompok masyarakat muda, karena mereka banyak tersentu dengan berbagai macam bahasa.

d. Pemilihan bahasa

Pemilihan bahasa adalah suatu keadaan ketika kita harus memilih bahasa yang tepat sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Dalam memilih suatu bahasa yang akan digunakan terdapat tiga pilihan, yaitu alih kode, campur kode atau salah

satu bahasa.¹⁸ Alih kode sendiri adalah keadaan ketika seorang penutur menggunakan kalimat dengan bahasa yang satu kemudian beralih ke kalimat yang lain dengan bahasa yang berbeda. Misalnya beberapa orang mahasiswa sedang bercakap santai menggunakan bahasa daerah mereka, tiba-tiba datang dosen dan berbicara kepada mereka menggunakan bahasa Indonesia, sehingga beberapa orang mahasiswa tersebut segera beralih ke bahasa Indonesia pula.

Kemudian campur kode dan salah satu bahasasa. Campur kode adalah keadaan ketika seorang penutur mencampurkan kosa kata atau frase bahasa kedua atau bahasa lain ke dalam kalimat suatu bahasa, contohnya seperti pada kalimat: “*that’s right*, novel itu memang novel terbaik tahun ini”. Bila dilihat kalimat tersebut menggunakan dua bahasa sekaligus (campur kode), yaitu menggunakan frase berbahasa Inggris dan kalimat berbahasa Indonesia. Terakhir pemilihan satu bahasa, yaitu ketika seorang penutur hanya menggunakan salah satu bahasa saja tanpa beralih

¹⁸I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 157.

kode ataupun campur kode, misalnya memakai bahasa Sunda saja atau bahasa Indonesia saja.

Pemilihan bahasa ini biasanya disebabkan beberapa faktor, yaitu latar seperti di lingkungan keluarga, pasar dan lainnya. kedua faktor partisipan seperti usia, status sosial dan pekerjaan. Tiga faktor topik dan terakhir faktor interaksi. Pemilihan bahasa ini bisa dikatakan disebabkan oleh faktor lingkungan, yang mana apabila pilihan bahasa yang penutur pilih itu dilakukan terus menerus karena lingkungan tempat tinggalnya, maka lambat laun bahasa pertama akan terpengaruh dengan bahasa kedua yang ia pilih.

e. Kekerapan kontak dengan bahasa lain.

Kekerapan memiliki arti hal yang diulang berkali-kali sedangkan kontak berarti hubungan satu dengan yang lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kekerapan kontak dengan bahasa lain berarti seorang penutur sering melakukan hal, seperti menulis, membaca, mendengar dan berkomunikasi menggunakan bahasa selain bahasa Ibunya. Salah satu bahasa yang sering digunakan masyarakat Indonesia sebagai bahasa kedua tentunya adalah bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang menjadi pemersatu penutur-penutur bahasa daerah dari berbagai pelosok Indonesia.¹⁹ Ketika seorang atau sekelompok penutur bahasa daerah satu bertemu dengan seorang atau sekelompok penutur bahasa daerah lain di suatu wilayah dengan kondisi setiap bahasa daerah di Indonesia bisa dikatakan mayoritas tidak sama satu sama lain, maka akan terjadi kesalahpahaman atau kedua belah pihak tidak mengerti sama sekali apa yang lawan bicara katakan. Dari itu bahasa Indonesia menjadi solusi terbaik untuk berkomunikasi dan memahami maksud satu sama lain.

Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan ketika bertemu dengan lawan tutur yang tidak satu bahasa saja, namun juga sering digunakan ketika acara-acara formal, seperti pada acara pernikahan, posyandu, sosialisasi, pemilu dan lainnya. Selain dalam acara formal kehidupan sehari-hari di luar suatu acara seperti pembayaran pajak, pergi ke rumah sakit, sekolah, bahkan menonton televisi

¹⁹Kemdikbud, *Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara*, https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/45212/mod_page/content/5/BAB%20I.pdf, akses 10 Februari 2023.

atau memainkan gawai. Aktivitas-aktivitas tersebut telah membuat seorang penutur secara tidak sadar berkontak atau berbicara, menulis, membaca dan menyimak menggunakan bahasa lain atau dalam hal ini bahasa Indonesia.

Lebih lanjut mengenai pergeseran bahasa erat kaitannya dengan ranah yang berkaitan dengan pilihan bahasa dan kedwibahasaan.²⁰ Mula-mula tiap-tiap bahasa masih dapat mempertahankan pemakaiannya pada ranah masing-masing. Kemudian pada suatu masa transisi masyarakat tersebut menjadi dwibahasawan sebagai suatu tahapan sebelum kepunahan bahasa aslinya (BI) dan dalam jangka waktu beberapa generasi mereka bertransformasi menjadi masyarakat ekabahasawan kembali. Dengan demikian, pergeseran bahasa mencakup pertama-pertama kedwibahasaan. Yang mana situasi kedwibahasaan membawa pengaruh pada pemakaian dan pemilihan bahasa dalam berbagai ranah kehidupan,²¹

²⁰I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 101.

²¹Ibrahim , Ruslan dkk, "Faktor sosial yang berpengaruh terhadap pergeseran bahasa lowa," *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.5 No. 2. (2019), <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/download/9542/pdf/29196>, diakses 12 Februari 2023.

Pemilihan bahasa menjadi salah satu aspek penting dalam ranah penggunaan bahasa di masyarakat. Pemilihan bahasa seseorang berpengaruh terhadap keefektifan dalam berkomunikasi sehingga penggunaan bahasa yang sesuai sebaiknya perlu agar pesan diterima dengan baik oleh pendengar. Pilihan bahasa yang digunakan dapat berupa variasi bahasa tunggal, alih kode, dan campur kode. Namun sayangnya hal tersebut dapat menentukan apakah bahasa pertama mereka akan bertahan atau sebaliknya akan bergeser.

Jika dilihat dari beberapa teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga bentuk pergeseran suatu bahasa jika dilihat dari faktor pemilihan bahasa yang disebabkan oleh kedwibahasaan masyarakat tutur. Pertama campur kode, yaitu keadaan ketika penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.²² Misalnya si A, dalam berbahasa Bali diamemaskan unsur-unsur dari bahasa Indonesia; ketika berbicara dalam bahasa Indonesia dia dengan sengaja memasukkan unsur-unsur bahasa Bali. Unsur-unsur yang diambil dari

²²Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 202.

bahasa lain itu sering kali berwujud kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata.

Kedua, alih kode merupakan tindakan seorang penutur mengalihkan dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Biasanya peralihan ini berupa kalimat atau klausa. Misalnya si A mempunyai B1 bahasa Bali dan B2 bahasa Indonesia, dia dapat beralih kode dengan dua bahasa itu. Bahasan mana yang dipilih bergantung pada banyak faktor, antara lain lawan bicara, topik, suasana. Dalam perjalanan dengan bus dari Singaraja ke Surabaya, si A mula-mula bertanya kepada orang yang duduk di sebelahnya dengan sapaan-awal seperti: "Mau ke mana?" atau "Sampai ke Surabaya saja?", lalu "Di mana tinggal?". Beberapa saat kemudian, setelah dia mengetahui, lawan bicaranya orang yang suka bergurau dan sudah lama tinggal di Bali serta mampu juga berbahasa Bali, si A sekali-sekali juga bertanya atau menjawab dalam bahasa Bali.

Tiga, variasi bahasa yaitu keadaan ketika penutur harus memilih ragam mana yang harus dipakai dalam situasi tertentu atau singkatnya adalah memilih satu bahasa yang akan digunakan. Dari ketiga kemungkinan bentuk pergeseran bahasa yang telah dijelaskan di atas, bentuk yang paling besar konsekuensinya dapat menimbulkan pergeseran

bahasa secara mutlak dan kepunahan bahasa adalah yang berbentuk alih kode.²³

5. Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya. Pemertahanan bahasa lazim didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk mempertahankan suatu bahasa tertentu di tengah ancaman bahasa yang lain.²⁴ Dengan kata lain pemertahanan bahasa dimaksudkan untuk menambah rasa aman bagi anak, meningkatkan kepekaan linguistik, mewujudkan diversitas kultural dan memelihara identitas etnis. Berikut bentuk-bentuk pemertahanan bahasa daerah, yang berupa cara dalam mempertahankan bahasa daerah yang ada di Indonesia.²⁵

²³Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 204.

²⁴I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 107.

²⁵Prptomio Baryadi, “Pengembangan “Dwibahasawan Yang Seimbang” Untuk Mempertahankan Bahasa-Bahasa Daerah Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, Vol.8 No. 2. (2014), <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/1020/794> , diakses 12 Februari 2023.

a. Menggunakan bahasa sesuai kedudukannya

Ketika seorang individu atau kelompok masyarakat suatu bahasa tidak dapat mempertahankan bahasanya, yang biasanya diawali dengan pemungutan kosa kata bahasa lain sedikit demi sedikit, kemudian berangsur-angsur mengubahnya menjadi satu kalimat utuh dengan menggunakan bahasa lain, maka hal itu sudah mengarah kepada pergeseran bahasa. Di Indonesia warganya merupakan dwibahasawan, yang mana menggunakan bahasa daerah antara sesama pengguna suatu bahasa daerah dan lain waktu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional antara satu suku dengan suku lainnya. Namun tidak jarang masyarakat Indonesia mencampur kedua bahasa itu ketika berkomunikasi di daerahnya dengan tujuan tertentu.

Hal tersebut secara tidak langsung telah mempengaruhi pemertahanan bahasa daerah. Oleh karena itu, untuk menjaga pemertahanan suatu bahasa daerah hendaknya penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sesuai kedudukan dan fungsinya masing-masing. Bahasa Indonesia digunakan ketika berkomunikasi

dengan suku lain, sedangkan bahasa daerah digunakan ketika berkomunikasi dengan sesama penutur suatu bahasa daerah. Misalnya suku Serawai bertemu dengan suku Jawa di sebuah acara, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengungkapkan suatu maksud, maka mereka menggunakan bahasa Indonesia. Namun ketika keduanya bertemu dengan sesama suku mereka, maka keduanya tidak perlu memakai bahasa Indonesia, cukup bahasa suku sendiri.

Melalui pemertahanan ini setidaknya telah memberikan pelajaran kepada penutur bahwa bahasa daerah mempunyai kedudukan sebagai bahasa Ibu yang hanya dipahami oleh sesama pemakainya dan mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi terhadap sesama penutur bahasa tersebut. Sedangkan bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan berfungsi sebagai alat komunikasi ketika bertemu dengan orang luar dari suku tersebut.

b. Menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa Ibu

Bahasa daerah seharusnya digunakan sebagai sarana komunikasi dalam keluarga. Keluarga adalah benteng terakhir dalam

mempertahankan bahasa daerah.²⁶ Apabila dalam ranah ini juga tidak dapat mempertahankannya, maka dapat dipastikan akan terjadinya kematian bahasa daerah. Oleh karena itu, anak-anak sejak lahir diajak berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Sehingga kemampuan berbahasa daerahnya akan berkembang secara alamiah. Kemudian kemampuan berbahasa daerah anak-anak tersebut harus didukung dengan ranah kehidupan bermasyarakat, yaitu pergaulan hidup sehari-hari seperti pada kegiatan religius, upacara adat, seni, rukun tetangga dan lain sebagainya.

c. Menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Hal tersebut dapat dilakukan hingga anak menginjak sekolah menengah atas. Lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa daerah di sekolah dapat digunakan di beberapa kegiatan seperti ekstrakurikuler dan hari yang ditetapkan untuk berkomunikasi memakai bahasa daerah.²⁷

²⁶Kunjana Rahardi, Dimensi-dimensi kebahasaan aneka masalah bahasa Indonesia terkini, (Yogyakarta: Erlangga, 2006), hal. 153.

²⁷Eko Widiyanto, "Pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah," Jurnal Kredo, Vol.1 No. 2. (2018), <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/download/2096/1236>, diakses 12 Februari 2023.

Penggunaan bahasa daerah pada kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dilakukan pada bidang kesenian dan budaya, misalnya pada kegiatan pencak silat, tari daerah, pantun, lakon dan lainnya. Kemudian dengan menetapkan hari menggunakan bahasa daerah juga cukup efektif untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bahasa daerah, sehingga mereka lebih mengerti kedudukan bahasa Indonesia dan kedudukan bahasa daerah ketika berkomunikasi.

B. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneltiain selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai referensi dalam penelitian ini beserta perbedaan dan persamaannya.

Pertama penelitian yang berjudul "Pengembangan Dwibahasawan yang Seimbang Untuk Mempertahankan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia" oleh I. Praptomo Baryadi Dosen Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penelitian

ini menyatakan bahwa salah satu penyebab pergeseran tersebut adalah kuatnya dominasi penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah komunikasi. Selain itu, ada gejala bahasa daerah tidak diajarkan oleh orangtua kepada anaknya dan juga bahasa daerah tidak dipelajari oleh para siswa di sekolah. Solusi yang dapat ditawarkan adalah pengembangan dwibahasawan yang seimbang bagi anak bangsa Indonesia agar menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara setara.²⁸ Persmaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti pergeseran bahasa daerah ke bahasa Indonesia, lalu perbedaannya adalah penelitian terdahulu merupakan gambaran umum pergeseran dari semua bahasa daerah di Indonesia sedangkan penelitian ini hanya tertuju pada satu bahasa daerah, yaitu bahasa Serawai.

Kedua, penelitian dari Hari Bakti Mardikantoro Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang Berjudul "Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin Dalam Ranah Keluarga" yang membahas terjadinya pergeseran bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin dari bahasa Jawa ngoko

²⁸l. Prapto Baryadi, "Pengembangan "Dwibahasawan Yang Seimbang" Untuk Mempertahankan Bahasa-Bahasa Daerah Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, Vol.8 No. 2. (2014), <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/1020/794> , diakses 12 Februari 2023.

ke bahasa Jawa krama.²⁹ Bahasa Jawa ngoko yang merupakan ciri khas BJS digunakan dalam berbagai ranah. Namun sejalan dengan berbagai pengaruh, kini masyarakat Samin tidak lagi menggunakan bahasa Jawa ngoko untuk segala keperluan. Persamaan antara penelitian terdahulu yang telah dilakukan Hari Bakti Mardikantoro dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pergeseran bahasa daerah yang ada di Indonesia. Untuk perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan pengambilan narasumber.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman” oleh Wirayudha Pramana Bhakti dari Iain Pekalongan yang membahas pergeseran bahasa daerah Kabupaten Sleman yaitu bahasa Jawa mulai dari ngoko sampai krama ke bahasa Indonesia yang justru sering digunakan sebagai bahasa ibu dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga.³⁰ Persamaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti pergeseran

²⁹Hari Bakti Mardikantoro, “Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin Dalam Ranah Keluarga,” *Litera*, Vol.11 No. 2. (2012), <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1062> diakses 12 Februari 2023.

³⁰Wirayudha Pramana Bhakti, “Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman,” *Jurnal Skripta*, Vol.6 No. 2. (2020), <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/811>, diakses 12 Februari 2023.

bahasa Ibu, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini hanya membahas hingga penyebab terjadinya pergeseran tersebut dan belum memberikan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

Empat, penelitian yang membahas bahasa mana antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia yang lebih dominan atau sering digunakan oleh masyarakat desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang, yang mana hasil penelitian terdahulu ini menyatakan bahwa bahasa Indonesia lebih aktif digunakan oleh masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Penelitian terdahulu ini diteliti oleh Hodija dan Fita Fatria dari Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan dan diberi judul “Analisis Pergeseran Bahasa Jawa Dengan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang”. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, yaitu sama-sama ingin mengetahui sudah sampai tingkat mana bahasa daerah yang diteliti tergeser oleh bahasa Indonesia. Lalu perbedaannya adalah terletak pada tempat penelitian.

³¹Hodijah dan Fita Fatria, “Analisis Pergeseran Bahasa Jawa Dengan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang,” *Journal Ability*, Vol.3 No. 3. (2022), <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/679>, diakses 12 Februari 2023.

Lima, penelitian yang berjudul “Bahasa Ibu (Bahasa Daerah) Di Palangkaraya: Pergeseran dan Pemertahanannya” oleh R. Hery Budhiono dari Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, membahas bahwa bahasa Ibu masyarakat di Palangkaraya dapat tergeser oleh berbagai faktor, yang mana pernikahan dan lingkungan menjadi faktor yang cukup mendorong terjadinya pergeseran bahasa Ibu atau bahasa daerah. Hal itu disebabkan dapat menimbulkan pemilihan bahasa yang cukup sulit untuk diwariskan kepada anak. Maka penelitian terdahulu ini memberikan beberapa usulan yang dapat dijadikan upaya dalam mengatasi kemungkinan terjadinya pergeseran bahasa daerah atau bahasa Ibu, yaitu melalui sikap positif terhadap bahasa daerah dalam keluarga dan melakukan perencanaan bahasa Ibu secara berkelanjutan di sekolah.³²

Dari pembahasan tersebut didapatkan perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu yang berjudul “Bahasa Ibu (Bahasa Daerah) Di Palangkaraya: Pergeseran dan Pemertahanannya” dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pergeseran yang terjadi pada bahasa Ibu atau bahasa

³²R.Hery Budhiono, “Bahasa Ibu (Bahasa Daerah) Di Palangkaraya: Pergeseran Dan Pemertahanannya,” *Adabiyat*, Vol.8 No. 1. (2009), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/657>, diakses 12 Februari 2023.

daerah, sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian.

Keenam, penelitian yang membahas tentang bagaimana pergeseran kosa kata pada ranah nelayan di Bali, yang mana diketahui bahwa Bali merupakan daerah yang dijadikan sebagai pariwisata, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadinya pergeseran disebabkan banyaknya bahasa yang datang dibawa oleh wisatawan.³³ Maka Ni Komang Aryani melakukan penelitian yang diberi judul “Pergeseran Kosakata Bahasa Bali Pada Ranah Nelayan di Kecamatan Karangasem”. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah sama-sama meneliti pergeseran bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sedangkan perbedaannya terletak pada hal yang dianalisis. Peneliti menganalisis kosa kata hingga kalimat yang diucapkan oleh masyarakat yang diteliti.

Tujuh, penelitian yang dilakukan oleh Irma Diani Dosen Jurusan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Bengkulu yang membahas apa saja faktor yang menyebabkan bahasa Serawai dapat tergeser, baik itu bahasa Serawai yang ada di Bengkulu kota ataupun

³³Ni Komang Aryani, “Pergeseran Kosakata Bahasa Bali Pada Ranah Nelayan Di Kecamatan Karangasem”, Prosiding STKIP Agama Hindu Amlapura, (STKIP, 2019), h. 137-153.

Seluma.³⁴ Sehingga penelitian terdahulu ini diberi judul “Berbagai Faktor Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Serawai”. Adapun persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti pergeseran bahasa Serawai, lalu perbedaannya adalah terletak pada bentuk bergesernya bahasa Serawai tersebut.

Kedelapan, penelitian yang berjudul “Pergeseran Bahasa Daerah di Kotamadya Bandarlampung” oleh Cucu Sutarsyah dan Hartati Hasan yang membahas terjadi atau tidaknya pergeseran bahasa daerah masing-masing etnis yang ada di kota madya Lampung ke bahasa Indonesia dalam ranah keluarga.³⁵ Adapun persamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti pergeseran bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang penulis laksanakan hanya meneliti satu etnis, yaitu masyarakat Serawai.

Sembilan, penelitian yang berjudul “Pergeseran dan Sikap Bahasa Pada Anak Dari Keluarga Suku Serawai-

³⁴Irma Diani, “Berbagai Faktor Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Serawai,” *Daun Lontar*, Vol.3 No. 3. (2016), <http://jurnal.ukmpenelitian.uny.org/index.php/jipm/article/download/143/52/>, diakses 12 Februari 2023.

³⁵Cucu Sutarsyah dan Hartati Hasan, “Pergeseran Bahasa Daerah di Kotamadya Bandarlampung”, *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, (Bandar Lampung: Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 2014), hal. 19-22.

Serawai di Kota Bengkulu” oleh Yanti Paulina dan Reni Kusmiarti dari Fkip Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang membahas bagaimana sikap masyarakat Serawai yang tinggal di kota Bengkulu menggunakan bahasa Serawai sebagai bahasa ibu di dalam ranah keluarga.³⁶ Persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan pebelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama melihat pergeseran bahasa Serawai, namun tetap ada perbedaan dari keduanya yaitu dari cara mengumpulkan data dan analisis data serta ranah penelitian.

Terakhir, penelitian yang berjudul “Pergeseran Bahasa dan Identitas Sosial Dalam Masyarakat Minangkabau Kota: Studi Kasus di Kota Padang” oleh Rina Marnita As dari Universitas Andalas, Padang, membahas bagaiman remaja-remaja Minangkabau sudah mulai beralih menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari utamanya di luar komunikasi dengan keluarga.³⁷ Orang-orang dewasa pun mulai sedikit demi sedikit memakai bahasa Indonesia. Adapun persamaan dari

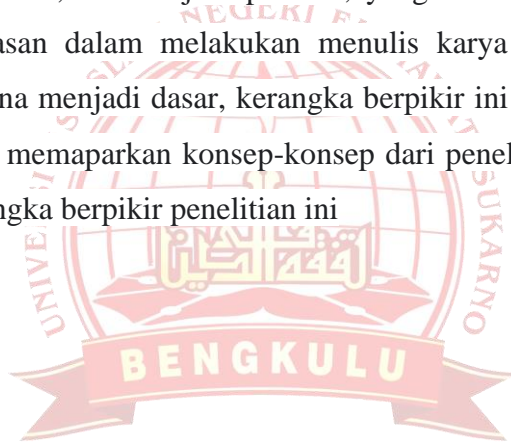
³⁶Yanti Paulina dan Reni Kusmiarti, “Pergeseran dan Sikap Bahasa Pada Anak Dari Keluarga Suku Serawai-Serawai Di Kota Bengkulu,” *Lateralisasi*, Vol.7 No. 2. (2019), https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pergeseran+bahasa+serawai&oq=pergeseran+bahasa+serawa#d=gs_qabs&t=1676321562646&u=%23p%3Dmp1J1-p6ptQ, diakses 14 Februari 2023.

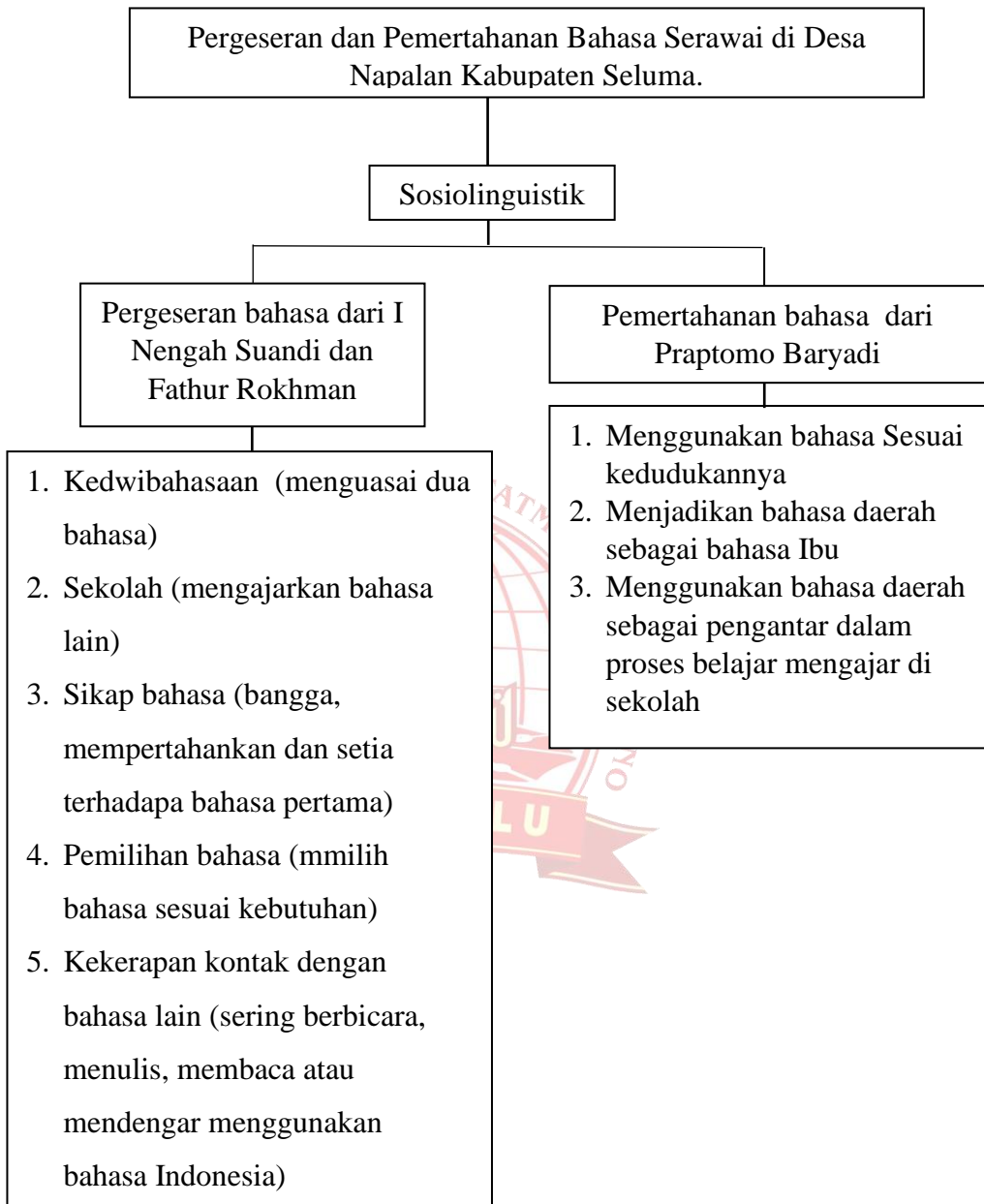
³⁷Rina Marnita, “Pergeseran Bahasa dan Identitas Sosial Dalam Masyarakat Minangkabau Kota: Studi Kasus di Kota Padang,” *Masyarakat Indonesia*, Vol.37 No. 1. (2011), <http://jmi.ipk.lipi.go.id/index.php/jmiipk/article/download/607/398>, diakses 14 Februari 2023.

penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti pergeseran bahasa daerah, sedangkan perbedaannya terletak pada tempat, ranah dan teknik dalam meneliti pergeseran tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu dasar pemikiran yang mencakup penggabungan antara teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka, yang nantinya dijadikan landasan dalam melakukan menulis karya tulis ilmiah. Karena menjadi dasar, kerangka berpikir ini dibuat ketika akan memaparkan konsep-konsep dari penelitian. Berikut kerangka berpikir penelitian ini





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir